



Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi pada Siswa Kelas III di SDN 1 Medana Tahun Ajaran 2024/2025

Nisak Itriya¹, H. Lalu Habiburrahman², Lalu Marzoan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Hamzar

Abstrak

Received: 06 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 28 Maret 2026

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran diferensiasi, dan (2) menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 1 Medana Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* dan rancangan penelitian Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa kelas III, serta dokumentasi asesmen dan perangkat pembelajaran. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru kelas III A telah menerapkan asesmen diagnostik secara berkala untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, (2) hasil asesmen digunakan sebagai dasar merancang pembelajaran diferensiasi dalam aspek konten, proses, dan produk, serta (3) implementasi ini berdampak positif pada peningkatan keterlibatan siswa dan responsivitas guru terhadap keragaman kemampuan kelas. Kendala utama terletak pada alokasi waktu penyusunan materi dan adaptasi strategi pembelajaran. Temuan ini menguatkan peran asesmen diagnostik sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Asesmen Diagnostik, Pembelajaran Diferensiasi*

(*) Corresponding Author:

nisakitriyana@gmail.com¹
zoanzakiya12@gmail.com³

laluhabibbayan@gmail.com²

How to Cite: Itriya, N., Habiburrahman, H., & Marzoan, L. (2026). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi pada Siswa Kelas III di SDN 1 Medana Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 51-61. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14004>.

PENDAHULUAN

Merdeka belajar merupakan frasa yang sedang menjadi *trending topic* saat ini. Hal ini dimulai sejak pertama kali kurikulum merdeka diperkenalkan. Konsep merdeka belajar sendiri menjadi pengetahuan dasar terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut. Dari makna kata tersebut, sebenarnya dapat diketahui bahwa pada intinya merdeka belajar merupakan kemandirian dan kebebasan dalam mencari ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya, konsep merdeka belajar berasal dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang selalu dikenal dengan tiga semboyan yaitu *Ing ngarso sung tulodo*, *Ing madyo mangun karso*, dan *Tut wuri handayani*. Ketiga slogan inilah yang menjadi dasar dari konsep merdeka belajar sehingga diterapkannya kurikulum merdeka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Nurhakim bahwa merdeka belajar adalah sebuah program yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset

dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim sebagai upaya mewujudkan kemerdekaan dalam belajar. Merdeka belajar sendiri mengedepankan kemandirian peserta didik sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki secara optimal tanpa adanya hambatan atau gangguan dari lingkungan sekitarnya (Ahmad Nurhakim dalam Sutiyatmi, 2024: 5).

Proses pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses memanusiakan manusia. Dimana dalam hal ini diberikan serangkaian pengalaman yang berguna bagi masa depan peserta didik. Konsep pendidikan ini juga didasarkan pada dasar kemerdekaan yang dikenal dengan istilah sistem among, yaitu melarang adanya hukuman dan paksaan pada peserta didik. Hal ini dikarenakan dapat mematikan jiwa merdeka dan kreativitas mereka.

Melalui penerapan konsep merdeka belajar, diharapkan peserta didik maupun guru memiliki keleluasaan dan kebebasan dalam mengembangkan dan mengeksplorasi potensi, bakat dan kemampuannya tanpa terkekang oleh aturan dan ketentuan yang berlaku dalam pembelajaran. Selanjutnya, untuk memfasilitasi terlaksananya tujuan dari kurikulum merdeka sendiri menuntut agar guru dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat. Sehingga hal ini dapat mencapai tujuan kurikulum merdeka, salah satunya ialah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran diferensiasi dapat didefinisikan sebagai pendekatan dalam proses pengajaran yang dirancang untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kebutuhan serta gaya belajar berdasarkan keberagaman di dalam satu kelas. Prinsip dasar dari pembelajaran diferensiasi adalah memberikan respon terhadap keberagaman peserta didik dengan cara menyesuaikan pendekatan pengajaran, tugas, serta penilaian agar sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuan setiap individu (Benjamin dalam Andi Sahtiani Jahir, 2024: 1).

Pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi keharusan bagi seluruh satuan pendidikan. Pembelajaran diferensiasi merupakan cara mengenali dan mengajar selaras dengan bakat dan gaya belajar peserta didik yang berbeda. Munculnya konsep pembelajaran diferensiasi diawali dengan adanya pengakuan bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang sosial dan kebutuhan yang berbeda serta memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pedagogi-didaktis yang memberikan guru titik awal untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Meskipun hal ini telah mendapat banyak perhatian dalam praktik dan penelitian, tidak banyak diketahui mengenai status bukti empiris dan manfaatnya untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Dalam mendesain pembelajaran diferensiasi, maka diperlukan suatu proses dalam prosedur yang dapat mengumpulkan informasi mengenai kondisi dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan asesmen untuk mengetahui hambatan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengidentifikasi gaya belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk lebih memahami keberagaman peserta didik. Asesmen diagnostik sendiri menjadi tahap penting dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Tahapan ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi karakteristik, kompetensi awal, kekuatan, dan kelemahan strategi belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam. Dengan begitu, guru dapat menyesuaikan dan

menentukan rancangan pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi capaian pembelajaran dengan kemampuan peserta didik (Ika Maryani dkk, 2023: 6).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Medana, peneliti mengamati proses belajar mengajar khususnya pada kelas III. Pembelajaran diferensiasi sudah diterapkan karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah penggerak. Dalam hal ini, guru mengimplementasikan asesmen diagnostik untuk mendukung pembelajaran diferensiasi. Jadi, guru mengenal dan memahami kebutuhan peserta didik melalui asesmen. Guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, guru akan melanjutkan dengan melakukan asesmen diagnostik kognitif sehingga guru dapat mengetahui kebutuhan peserta didik dan dapat menyesuaikan metode serta media pembelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan Mursidin, selaku kepala sekolah di SDN 1 Medana mengenai implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran diferensiasi, bahwasanya sekolah ini memang sudah menerapkan pembelajaran diferensiasi. Hal ini tentunya melalui implementasi asesmen diagnostik. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebut dapat ditentukan metode ataupun media pembelajaran sehingga pembelajaran diferensiasi menjadi lebih terarah. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini terdapat tantangan. Adapun tantangan yang dihadapi berupa kelas gemuk. Dengan adanya kelas gemuk ini, terjadi kesulitan untuk mengakomodir setiap kelompok kecil bahkan setiap individu. Tentunya guru harus pandai dalam memilih metode dan media pembelajaran untuk mengatasi hal tersebut.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Nurul Qudus yang merupakan wali kelas di kelas III. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru perlu mengenal dan memahami kebutuhan peserta didik dengan melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Hal ini akan membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik. Setiap peserta didik difasilitasi sesuai kebutuhan masing-masing. Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru adalah situasi yang rumit dalam pembuatan media pembelajaran. Hal ini dikarenakan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Sebagaimana dijelaskan pada pemaparan latar belakang di atas, bahwasanya peneliti berencana dan tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi pada Siswa Kelas III di SDN 1 Medana Tahun Ajaran 2024/2025". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas III di SDN 1 Medana dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mengungkap praktik nyata yang dilakukan oleh guru, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diferensiasi melalui asesmen diagnostik yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model *field research*. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Medana, Dusun Karang

Anyar, Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran diferensiasi. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas III A SDN 1 Medana. Dokumentasi yang di peroleh dalam penelitian ini berupa modul ajar, nilai hasil asesmen diagnostik dalam pembelajaran diferensiasi, nilai rapor kelas III A, rekaman wawancara, data siswa kelas III A dan foto kegiatan pembelajaran asesmen diagnostik. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan tujuan menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode serta *membercheck*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang sudah di lakukan di lapangan berupa deskripsi terkait dengan Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi pada Siswa Kelas III di SDN 1 Medana Tahun Ajaran 2024/2025.

1. Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Diferensiasi

Hasil observasi langsung di kelas III A SDN 1 Medana, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, telah menjadi landasan strategis dalam perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Guru secara terstruktur melaksanakan asesmen ini dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang khusus untuk mengungkap minat, motivasi, gaya belajar, dan kemampuan awal siswa. Hasil asesmen ini kemudian digunakan untuk merancang modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik belajar masing-masing siswa, sehingga mewujudkan pembelajaran diferensiasi yang efektif dan inklusif.

Proses pelaksanaan asesmen dilakukan secara terencana dan melibatkan seluruh siswa. Guru menggunakan instrumen seperti angket, kuesioner, dan lembar observasi untuk menilai aspek pemahaman, kesiapan belajar, dan latar belakang pengetahuan siswa. Hasil asesmen dianalisis secara komprehensif, dengan siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman (paham utuh, paham sebagian, dan tidak paham). Strategi pembelajaran kemudian disesuaikan melalui pemberian materi pengayaan, remedial, atau pendekatan individual sesuai kebutuhan siswa.

Meskipun memberikan banyak manfaat, pelaksanaan asesmen diagnostik menghadapi tantangan, seperti jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dan keterbatasan waktu. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menerapkan strategi pelaksanaan asesmen secara bertahap dan berkala, serta memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang membutuhkan. Kolaborasi antar guru juga menjadi kunci keberhasilan, di mana mereka saling berbagi informasi dan menyusun rencana pembelajaran yang terintegrasi.

Pembelajaran diferensiasi yang diterapkan mencakup berbagai strategi, seperti kegiatan berjenjang, pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya, pembelajaran berbasis masalah, dan pilihan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih

personal dan bermakna, di mana siswa merasa termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi asesmen diagnostik dan pembelajaran diferensiasi di kelas III A SDN 1 Medana telah menunjukkan keberhasilan dalam memfasilitasi perkembangan belajar siswa sesuai dengan profil unik mereka. Untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pengembangan bank soal, sosialisasi kepada orang tua, serta penjadwalan waktu khusus untuk analisis hasil asesmen dan penyusunan modul ajar. Dengan demikian, sekolah dapat terus memperkuat pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif dalam menghadapi keragaman peserta didik.

Implementasi asesmen diagnostik dan pembelajaran diferensiasi di kelas III A SDN 1 Medana dapat dianalisis dan dibahas melalui lensa beberapa teori yang relevan, yaitu *Understanding by Design* (UbD) dari Grant Wiggins dan Jay McTighe, taksonomi Bloom dari Benjamin S. Bloom, pembelajaran diferensiasi dari Carol A. Tomlinson, serta teori konstruktivisme Jean Piaget. Teori-teori ini memberikan kerangka konseptual yang mendukung praktik pembelajaran yang responsif dan inklusif, sebagaimana yang diamati di kelas tersebut.

Teori *Understanding by Design* (UbD) menekankan pentingnya merancang pembelajaran dengan fokus pada pemahaman mendalam (*deep understanding*) dan hasil belajar yang bermakna. Dalam konteks asesmen diagnostik di kelas III A, guru menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mengungkap minat, motivasi, gaya belajar, dan kemampuan awal siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip UbD yang menekankan perlunya asesmen formatif sebagai landasan untuk merancang pembelajaran yang efektif. Asesmen diagnostik ini membantu guru mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang untuk mencapai pemahaman yang utuh (*enduring understanding*).

Selain itu, UbD menekankan pentingnya *backward design*, yaitu merancang pembelajaran dengan terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran dan indikator keberhasilan. Hasil asesmen diagnostik digunakan untuk merancang modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna. Proses ini juga mencerminkan prinsip UbD yang menekankan pada penggunaan data untuk menginformasikan praktik pembelajaran.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, khususnya pada ranah kognitif (mengingat dan memahami), memberikan kerangka untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa. Di kelas III A, hasil asesmen diagnostik digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka, yaitu paham utuh, paham sebagian, dan tidak paham. Kategorisasi ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang mengidentifikasi hierarki kemampuan kognitif, mulai dari tingkat dasar (mengingat) hingga tingkat yang lebih kompleks (memahami, menganalisis, dan mengevaluasi).

Strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti pemberian materi pengayaan, remedial, atau pendekatan individual, mencerminkan upaya untuk memfasilitasi siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Misalnya, siswa yang sudah paham utuh diberikan materi pengayaan untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi, sementara siswa yang belum paham diberikan pendekatan individual untuk memperkuat pemahaman dasar. Hal ini menunjukkan penerapan

taksonomi Bloom dalam mendesain strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran diferensiasi yang diterapkan di kelas III A SDN 1 Medana sangat selaras dengan teori Carol A. Tomlinson. Tomlinson menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Di kelas III A, guru menggunakan hasil asesmen diagnostik untuk merancang modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip diferensiasi yang menekankan pada personalisasi pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti kegiatan berjenjang, pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya, dan pembelajaran berbasis masalah, merupakan contoh praktik diferensiasi yang efektif. Misalnya, kegiatan berjenjang memungkinkan siswa bekerja pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sementara tutor sebaya mendorong kolaborasi dan pembelajaran peer-to-peer. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa, sebagaimana ditekankan oleh Tomlinson.

Selain itu, penelitian ini selaras dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Di kelas III A, pembelajaran diferensiasi yang dirancang berdasarkan asesmen diagnostik mencerminkan prinsip konstruktivisme. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar mereka.

Misalnya, penggunaan pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks mereka. Selain itu, pendekatan individual dan remedial membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Meskipun implementasi asesmen diagnostik dan pembelajaran diferensiasi telah menunjukkan keberhasilan, tantangan seperti jumlah siswa yang besar dan keterbatasan waktu perlu diatasi. Untuk meningkatkan efektivitas, sekolah dapat memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan bank soal, sebagaimana diusulkan. Selain itu, kolaborasi antar guru dan sosialisasi kepada orang tua dapat memperkuat pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip UbD yang menekankan pada perencanaan yang terstruktur dan kolaboratif, serta teori Tomlinson yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam pembelajaran diferensiasi.

Secara keseluruhan, implementasi asesmen diagnostik dan pembelajaran diferensiasi di kelas III A SDN 1 Medana telah menunjukkan keberhasilan dalam memfasilitasi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa. Dengan mengintegrasikan teori-teori seperti UbD, taksonomi Bloom, pembelajaran diferensiasi, dan konstruktivisme, sekolah dapat terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan bermakna bagi semua siswa.

2. Dampak Asesmen Diagnostik terhadap Pembelajaran Diferensiasi

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat dinyatakan bahwa penerapan **pembelajaran diferensiasi berbasis asesmen diagnostik** telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pembelajaran. **Bagi siswa sendiri**, pendekatan ini membuat materi lebih mudah dipahami karena disesuaikan dengan kebutuhan individu, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat kemampuan literasi, terutama bagi siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan. Mereka merasa lebih diperhatikan, percaya diri, dan termotivasi karena guru memberikan penjelasan yang jelas serta pendampingan sesuai tingkat pemahaman mereka.

Bagi guru, asesmen diagnostik menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang tepat sasaran. Data hasil asesmen memudahkan pengelompokan siswa, penyusunan materi, pemilihan metode, dan pengembangan media pembelajaran. Meskipun tantangan seperti beban kerja tambahan dan waktu persiapan yang lebih lama tetap ada, kolaborasi antar-guru, ketersediaan modul ajar, dan instrumen asesmen yang akurat menjadi faktor pendukung utama. Keberhasilan nyata terlihat dari peningkatan kemampuan siswa, termasuk kemajuan signifikan dalam literasi.

Pada tingkat sekolah, sistem ini telah meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, dengan prestasi siswa yang lebih merata dan berkembang. Kepala sekolah berharap agar praktik ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, dikembangkan lebih maksimal, dan diadaptasi sesuai perkembangan zaman.

Siswa mengharapkan guru tetap sabar, kreatif dalam metode pembelajaran, dan selalu siap membantu kesulitan mereka. Sementara itu, **guru** menyarankan pelatihan berkelanjutan, pelaksanaan asesmen yang konsisten, serta pengembangan pembelajaran diferensiasi secara bertahap agar lebih optimal.

Secara keseluruhan, kombinasi **asesmen diagnostik dan pembelajaran diferensiasi** terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, personal, dan bermakna, tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat belajar siswa. Ke depan, penguatan kolaborasi, dukungan sarana, dan komitmen pelaksanaan akan semakin memantapkan implementasi sistem ini.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis asesmen diagnostik telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan teori *Understanding by Design* (UbD) dari Grant Wiggins dan Jay McTighe, yang menekankan pentingnya merancang pembelajaran dengan tujuan akhir yang jelas dan mengutamakan pemahaman siswa. Asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang krusial dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa, yang kemudian menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang tepat sasaran. Hal ini sesuai dengan prinsip UbD, di mana asesmen yang dirancang dengan baik memungkinkan guru untuk menilai tingkat pemahaman siswa secara akurat dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, asesmen diagnostik berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Selain itu, teori taksonomi Bloom dari Benjamin S. Bloom juga relevan dalam menjelaskan keberhasilan pendekatan ini. Asesmen diagnostik membantu

guru mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa, khususnya pada ranah kognitif dasar seperti mengingat dan memahami. Dengan mengetahui tingkat pemahaman siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga siswa dapat mencapai tahap pemahaman yang lebih tinggi. Misalnya, bagi siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk membangun fondasi pengetahuan yang kuat sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berbasis asesmen diagnostik tidak hanya meningkatkan kognisi siswa tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara bertahap dan sistematis.

Teori pembelajaran diferensiasi dari Carol A. Tomlinson juga memberikan landasan yang kuat untuk memahami dampak positif dari pendekatan ini. Tomlinson menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perbedaan individu siswa, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar. Asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka, sehingga materi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Siswa merasa lebih diperhatikan dan percaya diri karena mereka menerima penjelasan dan pendampingan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya personalisasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Teori konstruktivisme Jean Piaget juga memberikan perspektif yang relevan dalam memahami keberhasilan pendekatan ini. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran diferensiasi berbasis asesmen diagnostik memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan kognitif mereka. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman baru berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena materi yang disajikan sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga memudahkan mereka untuk memahami konsep-konsep baru.

Dari perspektif guru, asesmen diagnostik menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang tepat sasaran. Data hasil asesmen memudahkan guru dalam pengelompokan siswa, penyusunan materi, pemilihan metode, dan pengembangan media pembelajaran. Meskipun tantangan seperti beban kerja tambahan dan waktu persiapan yang lebih lama tetap ada, kolaborasi antar-guru, ketersediaan modul ajar, dan instrumen asesmen yang akurat menjadi faktor pendukung utama. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis asesmen diagnostik memerlukan komitmen dan dukungan yang kuat dari seluruh pihak terkait.

Pada tingkat sekolah, sistem ini telah meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, dengan prestasi siswa yang lebih merata dan berkembang. Kepala sekolah berharap agar praktik ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, dikembangkan lebih maksimal, dan diadaptasi sesuai perkembangan zaman. Siswa mengharapkan guru tetap sabar, kreatif dalam metode pembelajaran, dan selalu siap membantu kesulitan mereka. Sementara itu, guru menyarankan pelatihan

berkelanjutan, pelaksanaan asesmen yang konsisten, serta pengembangan pembelajaran diferensiasi secara bertahap agar lebih optimal.

Secara keseluruhan, kombinasi asesmen diagnostik dan pembelajaran diferensiasi terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, personal, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat belajar siswa. Ke depan, penguatan kolaborasi, dukungan sarana, dan komitmen pelaksanaan akan semakin memantapkan implementasi sistem ini. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi berbasis asesmen diagnostik menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi perbedaan individu dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III A SDN 1 Medana, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran diferensiasi telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, berhasil menjadi landasan strategis dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Guru secara terstruktur menggunakan instrumen seperti LKPD, angket, kuesioner, dan lembar observasi untuk mengidentifikasi minat, motivasi, gaya belajar, dan kemampuan awal siswa. Hasil asesmen ini kemudian dijadikan dasar untuk merancang modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar masing-masing siswa, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Pembelajaran diferensiasi yang diterapkan mencakup strategi seperti kegiatan berjenjang, pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya, pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan individual. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun menghadapi tantangan seperti jumlah siswa yang besar dan keterbatasan waktu, sekolah berhasil mengatasinya melalui pelaksanaan asesmen secara bertahap, kolaborasi antar guru, serta pendampingan khusus bagi siswa yang membutuhkan.

Secara teoritis, praktik ini sejalan dengan beberapa kerangka konseptual, seperti *Understanding by Design (UbD)*, taksonomi Bloom, pembelajaran diferensiasi dari Carol A. Tomlinson, dan teori konstruktivisme Jean Piaget. Penerapan asesmen diagnostik dan pembelajaran diferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan bermakna bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

- Ana Nurlaila, dkk. 2024. *Strategi dan Isu Psikologi Pendidikan Kontemporer: Menghadapi Era Digital dan Globalisasi*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management
- Arta, Grisma Yuli. 2024. Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. Volume: 3, No. 3
- Casmudi. 2025. *Pembelajaran Diferensiasi Abad 21*. Jogjakarta: Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Faustyna. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Medan: UMSU PRESS.
- Fitrah Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hasna Sayyidatul, dkk. 2023. Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Volume: 9, No. 2
- Hidayat Alimul Aziz. 2021. *Studi Kasus Keperawatan Pendekatan Kualitatif*. Surabaya: Health Book Publishing.
- Hilma Irfan, dkk. 2023. Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment Diagnostik Non Kognitif pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume: 8, No. 1
- Iskandar Akbar, dkk. 2019, *Dasar Metode Penelitian*. Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Jahrir Sahtiani Andi, dkk. 2024. *Pembelajaran Diferensiasi*. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Jaya Mertha Laut Made I. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Lasiyono Untung dan Wira Yudha Alam. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.
- Latifah Milahtul. 2023. *Manajemen Madrasah (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologis)*. Bogor: CV Penadiksi Media Group.
- Maryani Ika, dkk. 2023. *Asesmen Diagnostik: Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Muslihah Nurul, dkk. 2022. *Penelitian Kualitatif Gizi*. Malang: UB Press.
- Nissa Khoirrun, dkk. 2024. Persepsi Guru terhadap Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Innovation and Teacher Professionalism*. Volume: 2, No. 3
- Nurhayati Sri, dkk. 2024. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nyoto, dkk. 2025. *Metodologi Penelitian*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Pramono Joko. 2020. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Surakarta: UNISRI Press.
- Purwanto Anim. 2022. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Putri, Tsulits Aura Auliya. dkk. 2025. Analisis Gaya Belajar Melalui Asesmen Diagnostik dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Supriyadi 02. *Journal on Education*. Volume: 7, No. 2

- Rahman Abdul, dkk. 2022. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama).
- Rifai, Husyain Muh. dkk. 2024. *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Yogyakarta: SELAT MEDIA PATNERS.
- Rosini Iin. 2023. *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Sayidah Nur. 2018. *Metodologi Penelitian: Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Jakarta: Zifatama Jawara.
- Sigalingging Ropin. 2023. *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Tata Akbar.
- Susanti Lidia, dkk. 2023. *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sutiyatmi. 2024. *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya.
- Trisnani Novi, dkk. 2024. *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Wahyuni Molli dan Nini Aryani. 2020. *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jawa Barat: EDU PUBLISHER.